

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Manusia dalam keberadaannya di tengah dunia bersama yang lain tak pernah lepas dari masalah. Masalah-masalah tersebut senantiasa ada dalam setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Salah satu fakta yang sering terjadi saat ini adalah ketika seseorang memasuki masa remaja atau *adolesensi*¹. Masa remaja adalah masa peralihan dari ketergantungan dan perlindungan orang dewasa pada ketergantungan terhadap diri sendiri dan penentuan diri sendiri. Inilah masa yang sangat penting dalam mempelajari teknik-teknik kehidupan yang sehat. Masa ini mulai pada usia 12 tahun dan berakhir sekitar usia 17 atau 18 tahun.² Masa remaja ditandai dengan munculnya serangkaian perubahan fisiologis yang kritis, yang membawa individu pada kematangan fisik dan biologis. Perubahan-perubahan ini lebih cepat terjadi pada anak perempuan (kadang-kadang terjadi pada usia 9 atau 10 tahun), sedangkan pada anak laki-laki perubahan itu mungkin baru terjadi pada usia 12 tahun. Sejalan dengan perubahan-perubahan biologis yang mendasar itu, tampaklah beberapa perubahan psikologis, misalnya anak makin tidak tergantung pada ikatan-ikatan keluarga, perhatian terhadap hubungan heteroseksual meningkat, perasaan frustrasi pada ambang kematangan, pematangan minat dan ambisi yang berhubungan dengan pekerjaan.

Banyak hal atau masalah yang bermunculan. Idealnya, kaum remaja selalu menjadi harapan bangsa dan agamanya. Namun, dalam perkembangan akhir-akhir ini tampak ada problem yang mengungkung kaum remaja tanpa mereka sadari. Kaum remaja seakan digempur oleh situasi dan kondisi dirinya yang dapat dikatakan mengalami krisis identitas sehingga membuat dirinya kadang tenggelam dalam tindakan yang tak bermoral, yang tak menunjukkan identitas dirinya sebagai remaja yang beriman, berilmu dan berkepribadian. Kaum remaja sekarang

¹ Erik H. Erikson, *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia*, Penerj. Agus Cremers (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1989), hlm. 354.

² Yustinus Semiun, OFM, *Kesehatan Mental 1* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), hlm. 299.

cenderung terjebak dalam rutinitas harian yang semu sehingga mereka tidak berakar dalam semua tindakan yang mereka lakukan.³ Ketidakberakaran mereka dalam kematangan secara emosional dan psikis ini menjadikan diri mereka manusia yang lebih suka melakukan hal-hal yang mendatangkan kesenangan sesaat dan setelah itu mereka terpuruk dengan tindakan atau aksi yang mereka lakukan. Keterpurukan yang mereka alami pada taraf yang lebih jauh mempengaruhi kehidupan orang lain. Sesungguhnya remaja yang terpuruk karena masalah yang dihadapi pada tingkatan tertentu cenderung agresif dan tidak mau diatur.

Kecenderungan tersebut dapat terjadi karena adanya krisis identitas dalam kematangan psikis dan emosional, karena lingkungan sosial dan juga karena kurangnya kasih sayang dari orang-orang di sekitar mereka, yang membawa mereka untuk bertindak bebas tanpa menghiraukan orang lain. Mereka menggunakan kebebasannya tanpa memperhitungkan kehadiran yang lain. Mereka juga menjadi pribadi yang egois, yang melakukan segala sesuatu berdasarkan keinginan mereka semata. Keegoisan tersebut tampak dalam perilakunya yang tidak adil baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Perilaku yang egois itu antara lain: perkelahian, membolos, *bullying*, merokok, tidak jujur, alkoholik, tidak bertanggung jawab, menyontek dan lain-lain. Perilaku yang demikian merujuk pada perilaku yang egois, perilaku yang mendedikasikan pribadi yang tidak bermoral. Oleh karena itu, pada masa ini para remaja perlu dibekali dengan pemahaman-pemahaman yang mengandung nilai-nilai yang berguna untuk setiap perilakunya agar tidak mendatangkan masalah yang merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain. Nilai-nilai tersebut dapat mereka peroleh dari keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴

Kekaburan perilaku kaum remaja ini dikenal dengan sebutan kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. Persoalan mengenai kenakalan remaja merupakan suatu yang menarik dan tidak habis dibahas. Kenakalan remaja sudah menjadi masalah sosial yang sudah menjurus kepada tindakan kriminal.⁵ Akibat-

³ Fitri Mardaningsih, "Makalah: Erik Erikson", dalam <http://fitrimarda92.blogspot.com/>, diakses pada 13 September 2023.

⁴ Iskandar Agung dan Runtini, "Civi Society dan Pendidikan Karakter Bangsa", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16: edisi khusus III (Jakarta: Oktober 2010), hlm. 86.

⁵ Piet Go dan J. Soebijanto, *Bahan Bina Remaja* (Malang: Penerbit Dioma, 1995), hlm. 167.

akibatnya cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan yang biasa lagi. Kenakalan remaja juga dapat diartikan sebagai tindakan dursila yang dilakukan oleh para remaja yang harus dibedakan dengan tindakan kriminal yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada dasarnya kaum remaja berada dalam masa pencarian identitas diri sehingga pelanggaran yang dibuatnya berada di luar dari tanggung jawabnya.⁶ Berbeda dengan orang dewasa yang perbuatannya menuntut suatu tanggung jawab pribadi dan sosial. Kaum remaja dalam hal ini berada dalam masa krisis identitas. Dengan pernyataan ini penulis dapat mengartikan kenakalan remaja adalah bukan sebuah kejahatan tetapi kenakalan karena itu terlahir dari kondisi psikologis. Kenakalan hanya disebabkan oleh kondisi remaja yang berada dalam fase pubertas.

Menanggapi polemik tersebut, kita semua sependapat bahwa kenakalan remaja tidak boleh dibiarkan. Kita berkewajiban untuk mencari alternatif-alternatif pemecahannya agar berkurangnya sebutan kenakalan remaja, yang ada hanya sebutan remaja berprestasi. Kenakalan remaja perlu diatasi dengan segera, berbagai pihak ikut bertanggung jawab mengenai masalah ini seperti kelompok edukatif di lingkungan sekolah, pemerintah, masyarakat setempat serta keluarga. Oleh karena itu, seyogyanya harus ada penanganan serius dan berkesinambungan dari lembaga pendidikan yaitu sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah yang diibaratkan menjadi rumah kedua bagi anak-anak harus mampu menciptakan kultur sekolah yang relevan dengan perkembangan psikis remaja. Kultur yang penuh dengan pembentukan karakter positif misalnya pendidikan tanpa kekerasan serta berbagai keculasan semisal menghindarkan murid pada budaya menyontek yang juga merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja bertaraf ringan. Penghargaan terhadap prestasi peserta didik pun sangat diperlukan untuk menumbuhkan etos juang. Oleh karena itu, berkaitan dengan judul tulisan ini penulis memilih SMP Negeri Reroroja Magepanda sebagai lokasi penelitian. Peserta didik di SMP ini diajak untuk sekali lagi merefleksikan berbagai perilaku yang mengancam kehidupan bersama. Pada umumnya merebaknya masalah kenakalan remaja saat ini dikarenakan salah satunya adalah adanya perkembangan teknologi. Seringkali yang

⁶ Charles M. Shelton, *Moralitas Kaum Muda* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hlm. 75.

banyak terjebak dalam modernisasi dan kemajuan teknologi adalah remaja-remaja yang berpendidikan.⁷ Hal ini dikarenakan mereka tidak mau dikatakan kolot atau kuper oleh teman-temannya dan juga adanya sifat mencoba hal-hal baru. Sebagai contohnya dengan adanya HP dan internet, remaja bisa dengan leluasa mengakses segala sesuatu baik itu yang positif maupun yang negatif. Jika tidak ada pengawasan yang ketat dari orang tua atau dari pihak sekolah maka rentan sekali terjadi masalah-masalah kenakalan remaja. Sehingga di sini sekolah sebagai wadah pendidikan dituntut untuk menanggulangi kenakalan-kenakalan yang akan ada maupun yang sudah terjadi.

Melihat situasi kenakalan-kenakalan remaja yang sering terjadi saat ini, penulis melibatkan gagasan dari Erik Homburger Erikson yang mengembangkan salah satu teori tentang perkembangan manusia yang dikenal dengan sebutan teori perkembangan psikososial.⁸ Erikson percaya bahwa kepribadian manusia berkembang dalam beberapa tahap yang dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif. Menurut Erikson, kepribadian seseorang terbentuk melalui seluruh tahapan psikososial yang dialaminya sepanjang hidupnya. Masing-masing tahap tentunya terdapat perkembangan yang khas dan mengharuskan seseorang tersebut untuk menghadapinya. Penyebab keprihatinan Erikson tentang kenakalan remaja adalah ketidakmampuan kaum muda untuk menentukan suatu identitas profesi paling mengganggu.⁹ Maka itu guna memelihara kebersamaan, para remaja cenderung mengidentifikasi diri dengan pahlawan-pahlawan dari kelompok-kelompok kecil dan gerombolan sampai pada tingkat di mana mereka sama sekali kehilangan individualitas. Di pihak lain kaum remaja cenderung sikap tidak toleran, kejam dalam mencemoohkan orang lain, cara berpakaian dan sikap yang dipilih secara sewenang-wenang. Hal-hal semacam ini dapat menjadi suatu cara bela diri yang perlu terhadap suatu rasa kehilangan identitas. Maka itu demokrasi yang dihadapkan dengan tugas untuk memikat hati

⁷ Sutanti, "Teori Perkembangan Erik H. Erikson", dalam <http://sutantii.blogspot.com/2013/01/teori-perkembangan-erik-h-erikson.html>, diakses pada 4 September 2023.

⁸ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, ed. Dr. A. Supratiknya (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), hlm. 138.

⁹ Erik H. Erikson, *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia*, Penerj. Agus Cremers, *op. cit.*, hlm. 359.

para remaja yang seram ini dengan cara meyakinkan dan membuktikan mereka dengan teladan hidup bahwa identitas demokratis dapat kuat dengan sikap toleran, bijaksana dan tetap tegak pada diri. Menurut Erikson perkembangan psikososial sangat besar memengaruhi kualitas ego seseorang secara sadar.¹⁰ Identitas ego ini akan terus berubah karena pengalaman baru dan informasi yang diperoleh dari interaksi sehari-hari dengan orang lain. Selain identitas ego, persaingan akan memotivasi perkembangan perilaku dan tindakan. Pusat dari teori Erikson mengenai perkembangan ego ialah sebuah asumsi mengenai perkembangan setiap manusia yang merupakan suatu tahap yang ditetapkan secara universal dalam kehidupan manusia.

Kenyataan bahwa masalah kenakalan remaja merupakan tindakan yang merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Oleh karena itu, refleksi ini pada akhirnya mendorong penulis untuk menelaah lebih jauh fenomena mengenai masalah kenakalan remaja serta membeberkan segenap solusi atas permasalahan ini dalam tinjauan Psikososial Erikson. Sehingga, tulisan skripsi yang berjudul **“TELAHAH FENOMENA KENAKALAN REMAJA DI SMP NEGERI REROROJA MAGEPANDA DALAM TINJAUAN PSIKOSOSIAL ERIK HOMBURGER ERIKSON: SEBUAH STUDI KASUS”**, diharapkan bisa membantu peserta didik di SMP yang bersangkutan untuk menanggulangi masalah ini secara rapi dan teratur serta berusaha menciptakan keharmonisan agar terciptanya suasana pendidikan yang nyaman, unggul dan berprestasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul di atas, serta latar belakang yang telah penulis paparkan, permasalahan inti yang hendak dijawab penulis melalui tulisan ini adalah bagaimana fenomena kenakalan remaja di SMP Negeri Reroroja Magepanda dijelaskan menurut teori Psikososial Erik Homburger Erikson?

¹⁰ [t.n], “Media Sosial”, dalam Wikipedia, [http://Imsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/558947/mod_resource/content/1/Psikososial%](http://Imsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/558947/mod_resource/content/1/Psikososial%2C), diakses pada 25 September 2023.

Rumusan permasalahan yang telah disebut di atas dapat dirumuskan lagi ke dalam beberapa pertanyaan berikut: *Pertama*, apa itu remaja dan bagaimana perilaku para remaja dalam pertumbuhan dan perkembangannya di dalam keluarga, masyarakat dan sekolah? *Kedua*, apa itu kenakalan remaja? *Ketiga*, apa saja kenakalan remaja yang terjadi di SMP Negeri Reroroja Magepanda? *Keempat*, bagaimana fenomena kenakalan remaja di SMP Negeri Reroroja Magepanda dijelaskan dan disikapi menurut pandangan Psikososial Erik Homburger Erikson yang menjadi inti penulisan karya ilmiah ini?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana kenakalan remaja di SMP Negeri Reroroja Magepanda disikapi dan dijelaskan menurut teori Psikososial Erik H. Erikson. Tujuan umum ini kemudian dibagi lagi ke dalam beberapa tujuan khusus, yakni *pertama*, untuk mengetahui dan menjelaskan siapa itu kaum remaja, apa itu kenakalan remaja serta apa saja fenomena terjadinya kenakalan remaja di SMP Negeri Reroroja Magepanda serta bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang turut mendukung terjadinya peristiwa ini. *Kedua*, melatih penulis untuk berpikir kritis terhadap cara penanggulangan masalah kenakalan remaja di SMP Negeri Reroroja Magepanda menurut teori Psikososial Erik Homburger Erikson. *Ketiga*, pemahaman yang baik terhadap tahap-tahap perkembangan manusia menurut Psikososial Erikson akan memudahkan penulis untuk mengolah diri dan juga untuk berelasi yang bijak dengan para remaja khususnya dan juga kepada sesama manusia lainnya. *Keempat*, selain tujuan-tujuan yang sudah dijelaskan di atas, tulisan ini juga ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk meraih strata satu di lembaga Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero-Maumere.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang dapat dirincikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Uraian dalam bab ini meliputi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Landasan teori adalah konsep yang memiliki hubungan satu sama lain yang memuat isi terkait pandangan dari fenomena yang sistematis. Pembahasan teoretis ini didukung oleh buku-buku dan pendapat-pendapat. Pembahasan ini terdiri dari: pertama, membahas mengenai psikologi remaja yang berisi tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia pada tahap remaja. Kedua, penjelasan tentang kenakalan remaja. Ketiga, penjelasan tentang teori Psikososial Erik Homburger Erikson. Dan keempat, penjelasan tentang sejarah singkat dan profil dari SMP Negeri Reroroja Magepanda.

Bab III Metodologi. Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang: jenis penelitian, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan validasi data.

Bab IV Data dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis menyajikan paparan data penelitian yang terdiri dari: pertama, menampilkan data kenakalan remaja dari SMP Negeri Reroroja Magepanda. Kedua, pembahasan hasil penelitian kualitatif melalui wawancara tentang kasus kenakalan remaja di SMP Negeri Reroroja Magepanda. Ketiga, metode dan strategi penanggulangan kenakalan remaja di SMP Negeri Reroroja Magepanda menurut tinjauan teori Psikososial Erikson.

Bab V Penutup. Dalam bab ini penulis akan menarik suatu kesimpulan umum atas semua uraian yang diulas dalam karya ilmiah ini. Selanjutnya, penulis juga akan memberikan usul-saran seperlunya sebagai catatan atau bahan pertimbangan yang mengenai temuan dan pembahasan penelitian dalam judul “Telaah Fenomena Kenakalan Remaja di SMP Negeri Reroroja Magepanda dalam Tinjauan Psikososial Erik Homburger Erikson”.